

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



ESENSI PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 5.0 PASCA PANDEMI DI INDONESIA MAJU: STUDI KONSEPTUALISASI

TIM PENGUSUL

**Nuah P. Tarigan
Sunarno
Rizka Ramayanti
Ade Risna Sari
Sakroni
Muhammad Nuzli**

Universitas Trilogi

Juli 2022

ESENSI PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 5.0 PASCA PANDEMI DI INDONESIA MAJU: STUDI KONSEPTUALISASI

Nuah P. Tarigan

Bina Nusantara University, Indonesia

Sunarno

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Rizka Ramayanti

Universitas Trilogi, Indonesia

Ade Risna Sari

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Sakroni

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

Muhammad Nuzli

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko, Indonesia

ABSTRACT	ARTICLE INFO
Pekerja sosial khususnya cenderung menyadari pentingnya dimensi sosial dari pengalaman manusia. Kami berusaha untuk mengatasi kekuatan budaya dan ekonomi yang kuat yang mempromosikan egosentrisitas yang berlebihan dengan mengembangkan kekuatan dan keterampilan dalam pemahaman empatik, komunikasi, dan akurasi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji Esensi Peran Pekerja Sosial dalam Menghadapi Era Industri Pasca Pandemi 5.0 di Indonesia Maju: Kajian Konseptualisasi. Analisis ini menggunakan pemetaan mikro dari berbagai fenomena berdasarkan pandemi di Indonesia. Kami menyadari bahwa upaya kami untuk membantu orang lain mengatasi problems dan mengejar tujuan lebih effective ketika kami benar-benar mengalami dan mengekspresikan empati otentik. Namun, dalam pekerjaan sosial, kita membuat perbedaan antara empathy dan beberapa respons emosional. Pekerja sosial cenderung memandang empati sebagai konscius dan sengaja bergabung dengan orang lain dalam pengalaman subjektif mereka. Ini melibatkan kehadiran secara intelektual dan emosional, responsif / peduli, dan responsif dalam hubungan. Namun, empati bukanlah ekspresi perasaan atau perasaan untuk apa adanya jika kita merasa kasihan pada orang lain. Juga tidak ada penilaian diagnostik atau evaluatif, empati menyangkut pikiran dan perasaan sebagai dan dengan orang lain.	Kata kunci pekerja sosial, pasca pandemi, era industri, recognize Artikel Sejarah Diterima: 21 Maret 2022 Diterima: 13 April 2022 Penulis yang sesuai nuah.tarigan@binus.ac.id

© 2020 Para penulis. Diterbitkan oleh CADDO GAP Press USA. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0

1 PERKENALAN

Dalam pemberitaan di situs Metro TV tersebut dijelaskan bahwa kemampuan pemerintah melalui Kementerian Sosial dalam menangani masalah sosial dalam lima tahun terakhir hanya mencapai rata-rata sekitar 8% dari Total Orang dengan Masalah Kesejahteraan Sosial Affairs (PMKS) yang mencapai 15,5 juta jiwa. Dari sini

fakta, profesi yang diperlukan yang memainkan peran yang sangat penting dalam seperti yang dijelaskan oleh Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare*, telah menggambarkan bahwa profesi utama yang paling terlibat dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah Pekerjaan Sosial. Selain itu, Zastrow juga menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai *profession* memiliki fungsi dan tugas utama untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai fungsi sosial masyarakat melalui proses interaksi sosial.

"Pekerjaan sosial adalah profesi terdepan dalam memberikan pelayanan sosial untuk membantu orang, secara individu, dalam kelompok, keluarga, serta masyarakat, dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. *Mission Social Worker* tidak hanya membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi yang diciptakan untuk pencapaian dukungan sosial dasar dari tujuan itu. Hal ini Manusia harus bisa menjalani hidup dengan fungsional dalam menghadapi perubahan sosial secepat ini." (Zastrow, 2004: 13) Selain itu, dalam referensi itu definisi lain disajikan.

National Association of Social Work (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional yang membantu individual, kelompok, atau komunitas meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka ke fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari aplikasi sosial profesional dari nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja untuk satu atau lebih untuk membantu orang mendapatkan layanan nyata (misalnya, dalam menyediakan makanan, perumahan, atau pendapatan); memberikan konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. (NASW, 1973, hal. 4-5).

NASW melaporkan bahwa Bob Etheridge (D-N.C.) sebagai wakil rakyat memberikan rasa hormat kepada pekerja sosial. Dia berbagi dengan pembicara dari DPR AS dan berkomentar sebagai berikut: "Pekerja sosial memengaruhi kehidupan kita dalam banyak hal. Pekerjaan mereka menyentuh kita semua sebagai individu dan secara keseluruhan publik. Mereka berpendidikan, sangat terlatih, dan berkomitmen profesional. mereka bekerja di lembaga komunitas mental layanan keluarga dan kesehatan, sekolah, rumah sakit, panti jompo, dan lebih banyak institusi swasta dan publik lainnya. Mereka mendengarkan, mereka peduli. Dan yang paling penting, mereka membantu mereka yang membutuhkan." (Vallianatos, 2012).

Saat ini di Indonesia diperkirakan lebih dari 36.000 pekerja sosial profesional lulusan dari 37 perguruan tinggi melaksanakan pendidikan kerja Kesejahteraan Sosial/Sosial. Sebagian besar dari jumlah Pekerja Sosial profesional adalah anggota Asosiasi Pekerja Profesi Sosial Indonesians (IPSPI). Banyak dari mereka bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat Nasional (LSM) dan Internasional. Sebagian besar dari mereka bekerja di Instansi Pemerintah dan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang baik milik pemerintah dan masyarakat (swasta).

Berdasarkan data kependudukan Pekerja Sosial, diketahui juga bahwa data hingga Mei 2013 jumlah Pekerja Sosial Fungsional 1.154 orang yang bekerja di instansi pemerintah pusat dan daerah. 2014 sebanyak 15,5 juta keluarga, sedangkan jumlah Pekerja Sosial S saat ini sekitar 15.522 orang. Dengan demikian masih diperlukan sekitar 139.000 Pekerja Sosial. Kebutuhan yang terus menerus akan pekerja sosial meningkat untuk menangani Masalah Kesejahteraan Sosial Orang (PMKS) sebesar 15,5 juta rumah tangga yang tidak seimbang dengan kesejahteraan sosial perguruan tinggi dan komunitas penggemar untuk mengikuti pekerjaan pendidikan/kesejahteraan sosial, ini salah satunya karena masyarakat belum mengenal pekerjaan sosial sebagai profesi yang profesional, masyarakat lebih mengenal pekerjaan sosial sebagai amal aktivitas.

Mereka berpandangan bahwa bidang pekerjaan ini sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja, belum tentu dari lulusan pendidikan pekerjaan sosial. Hal ini juga yang kemudian dapat mengarah pada pelayanan yang berkualitas dan pemecahan masalah menjadi tidak optimal dan mencapai hasil yang baik yang diharapkan. Hal ini dijelaskan di website P4S Kementerian Sosial Affairs (diakses pada tanggal 1 Oktober 2014 pukul 14:07 WIB). Dalam situasi dan kondisi pembangunan masalah sosial dan tuntutan masyarakat terhadap kebijakan dan orientasi program pembangunan kesejahteraan sosial bertumpu pada keadilan bagi semua dan melindungi hak asasi manusia ketika di masa depan dibutuhkan energi kerja sosial.

Jika rasio Ketenagakerjaan Pekerja Sosial dengan orang-orang dengan setidaknya satu masalah kesejahteraan sosial dibandingkan dengan 100, maka kebutuhan akan media Sosial Pekerja di Indonesia setidaknya sebanyak 155.000 orang. Estimasi jumlah PMKS per tahun ini dimaksudkan untuk membedakan dengan mereka yang bekerja di bidang pekerjaan sosial namun tidak berasal dari pendidikan kerja pascasarjana sosial. Namun, hal ini tidak dapat dihindari karena pada kenyataannya banyak bidang pekerjaan

sosial yang dilakukan oleh mereka yang tidak berasal dari lulusan pendidikan pekerjaan sosial. Tanah yang seharusnya dilakukan oleh profesi pekerjaan sosial akan diambil alih oleh profesi lain.

Tanah yang dimaksud adalah the ranah pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Banyak bidang pekerjaan Pekerja sosial yang saat ini masih bekerja pada profesi lain, seperti psikolog, keperawatan dan profesi lainnya. Pekerja sosial memang profession yang menggunakan hati, namun RUU tersebut akan memperkuat posisi pekerja sosial profesional dan membantu sebagai bentuk pekerjaan sosial

mempraktikkan akuntabilitas kepada masyarakat luas. Dalam beberapa kasus, kita bahkan menemukan aktivis di bidang pekerjaan sosial yang bukan berasal dari pendidikan pekerjaan sosial berhasil diselenggarakan Kegiatan 5% posisi yang dapat diterapkan oleh para sarjana dari semua jurusan.

Hanya dua posisi yang mungkin, yaitu pekerja sosial dan instruktur Sosial. "Kalau untuk posisi lain" al- siap banyak, seperti auditor dan kedua posisi (Pekerja sosial dan penyuluh) sosial), juga tidak terlalu spesifik," kata Banyak pilar penting yang telah dibangun untuk mengembangkan Praktik Kerja Sosial di Indo- nesia. Sudah ada undang-undang yang mewajibkan profesi Pekerjaan Sosial untuk melaksanakan praktik, seperti (a) UU No. 11 2012 tentang sistem peradilan Pidana Anak yang mengamanatkan bantuan Pekerja Sosial bagi anak-anak yang bersekongkol dengan undang-undang, (b) Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional atau pelayanan sosial yang lebih baik. Kedua kondisi itu semakin melemahkan keberadaan pekerjaan sosial sebagai bidang of keahlian Spesifik.

Ditambah lagi, saat ini posisi pekerja sosial dapat diisi oleh semua jurusan untuk masuk CPNS dalam beberapa provinc- es. Berdasarkan pendapat saya, Hal ini terjadi sebagian karena tidak adanya peraturan yang mengatur bahwa pekerjaan nyata khusus hanya dapat dilakukan oleh pekerja sosial tidak dapat diserahkan oleh mereka yang bukan pekerja sosial. Berdasarkan situs resmi KemenPAN-RB, Terdapat 11 posisi yang dapat dilamar oleh Sarjana dari semua jurusan masing-masing instansi yaitu, Analis Kebijakan, Perencana, Auditor, Pengawas Urusan Penyelenggaraan Pemerintah daerah, Masyarakat Swadaya Masyarakat, idyaiswara, peneliti, pekerja sosial, pendidik sosial, insinyur, dan Penguji.

"Untuk instansi pemerintah yang belum mengalokasikan formasi untuk 11 jabatan yang dapat diterapkan oleh para sarjana dari semua jurusan sehingga segera mengalokasikannya," kata Kepala Biro Hukum, Komunikasi dan Pub- lic Information Kementerian PANRB Herman Suryatman. Namun sayangnya, sampai saat ini banyak instansi pemerintah pusat dan daerah-daerah yang belum dialokasikan untuk regulasi turunannya mengharapkan praktik kerja Pekerjaan sosial di sekolah, (c) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas, (d) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika; Undang-Undang No. 13 2011 tentang penanganan orang miskin.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menjadi pedoman utama dalam penciptaan kerangka sistem kesejahteraan sosial di Indonesia. Undang-undang ini menyebutkan pekerja sosial sebagai "profesi utama" dalam administrasi kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sistem sosial, sebagaimana tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2009 merupakan arah sistematis dalam mencapai kondisi yang akan dibanahi. Namun, undang-undang ini mengandung banyak kelemahan. Imple- mentasi kesejahteraan sosial yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial belum mengatur Standar Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia.

Ada kebutuhan untuk pendaftaran standar, akreditasi, dan sertifikasi. Lembaga Indonesian So- cial Worker Certification (LSPSI) dan Institutional Accreditation Board Social Welfare (BALKS) sebagai pengendali pilar praktik kerja sosial dan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial telah dibentuk dan akan terus berkembang. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan upaya untuk Salah satunya adalah melalui penulisan Artikel ini diharapkan dapat mengubah paradigma audiens pekerja sosial sebagai profesi serta bidang praktik pekerja sosial akan lebih dikenal oleh semua pihak.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Keberadaan Pekerja Sosial Sebagai Profesi

Zastrow (2004) dalam Introduction to This responsibility is the mission major Social Worker. Misi utama pekerja Sosial tidak hanya membantu pemecahan masalah, tetapi juga Menciptakan kondisi dukungan sosial dasar pencapaian tujuan itu. That matter Manusia harus dapat menjalani hidup secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial secepat ini." (Zastrow, 2004: 13).

Selain itu, dalam referensi itu definisi lain disajikan. National Association of Social Work (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau komunitas

meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari: penerapan profesional nilai-nilai pekerjaan sosial, principles, dan teknik untuk satu atau lebih untuk membantu orang mendapatkan layanan nyata (misalnya, yang melibatkan penyediaan makanan, area perumahan).

Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, telah diilustrasikan bahwa profesi utama yang paling terlibat dalam development social kesejahteraan adalah pekerjaan Sosial. Selain itu, Zastrow juga menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi memiliki fungsi dan tugas utama untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai fungsi sosial masyarakat melalui proses interaksi sosial. "Pekerjaan sosial adalah profesi utama dalam memberikan pelayanan sosial untuk membantu orang, secara individu, dalam kelompok, dalam keluarga, dan masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi.

Atau pendapat); memberikan konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; berpartisipasi dalam proses legislatif relevant (NASW, 1973, hlm. 4-5). Selain itu, kesejahteraan sosial adalah program negara system, manfaat, dan layanan yang bermanfaat bagi orang-orang, ekonomi, pendidikan, dan kebutuhan kesehatan dasar untuk pemeliharaan masyarakat. Reid (1995) describe kesejahteraan sosial sebagai "ide, bahwa ide menjadi".

Salah satu masyarakat yang layak yang memberikan kesempatan untuk bekerja, memberikan keamanan yang besar alami dari desastre dan penyerangan, Memprioritaskan kejujuran dan evaluasi berdasarkan prestasi individu, dan ekonomi dan stabilitas yang produktif " (hlm. 206). Lalu, bagaimana dengan kesejahteraan sosial? Dan profesi yang berhubungan dengan sosial? substansi, sekolah, dan masyarakatanl. Konteks orang lain untuk melakukan pekerjaan sosial adalah pekerjaan sosial pedesaan, polisi pekerjaan sosial, dan pekerjaan sosial forensik .

Pekerjaan Sosial dan Disiplin Lainnya

Dasar-dasar pekerjaan sosial profesional adalah pengetahuan Keterampilan , Sederhananya, pekerjaan sosial bekerja untuk membuktikan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pekerja sosial yang fokus bukan satu-satunya yang berada di sektor tarif sosial saja. Namun, ini berarti mencakup kesehatan, pendidikan, rekreasi, layanan, dan keselamatan masyarakat.

Kontinuitas Karir Pekerja Sosial

Ada berbagai cara untuk melihat kemajuan melalui karir pekerjaan sosial. Beberapa kemajuan pekerja sosial melalui serangkaian tingkatan. Gelar dalam pekerjaan sosial termasuk sarjana muda, master, dan dokter-makan. Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan dan menghargai. Pengetahuan tidak hanya dari pekerja sosial tetapi juga dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berfokus pada kebutuhan dan perilaku masyarakat yang tidak terbantahkan.

Ini termasuk psikologi, sosiologi, science politik, ekonomi, biologi, psikiatri, konseling, dan antropologi budaya. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan yang diambil dari masing-masing bidang, dalam hubungannya dengan Keterampilan pekerjaan sosial dan nilai-nilai, untuk membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat memecahkan problem dan atau meningkatkan kualitas hidup mereka. mengembalikan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi yang menguntungkan penyebab sosial ini. Kesejahteraan sosial adalah sistem program negara, manfaat, dan layanan yang membantu orang memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, kebutuhan pendidikan, dan kesehatan yang penting untuk pemeliharaan masyarakat.

Keunikan Pekerjaan Sosial

Bidang lain melakukan beberapa fungsi yang sama dengan pekerjaan sosial. Misalnya, kesehatan mental dokter dalam psikologi, psikiatri, dan konseling menggunakan keterampilan wawancara, dan beberapa juga menggunakan rencana pendekatan. Semuanya, memiliki kesamaan inti dari wawancara dan konseling keterampilan. Namun, pekerjaan sosial melibatkan lebih dari sekadar duduk bersama individu, kelompok, atau keluarga dan menyelesaikan beberapa masalah.

Bidang Praktik Pekerjaan Sosial

Bidang praktik dalam pekerjaan sosial, termasuk anak-anak dan keluarga, orang tua, cacat, kesehatan, kesehatan, kesehatan mental, pelecehan memiliki setidaknya lima dimensi utama yang membuatnya unik. Pertama, pekerja Social media dapat fokus pada masalah atau kelompok masalah yang kompleks dan sulit. pekerja sosial tidak menolak untuk bekerja dengan klien atau merujuk mereka ke tempat lain karena klien memiliki karakteristik. Misalnya, mungkin ada keluarga di mana pelecehan seksual seksual terjadi, dan pelecehan yang harus dihentikan. Demikian juga, mungkin ada komunitas di mana tingkat kejahatan Remaja merajalela, dan sesuatu harus dilakukan. Tidak setiap masalah dapat diselesaikan, tetapi beberapa dapat—atau setidaknya disinggung.

Praktisi pekerjaan sosial dibekali dengan repertoar keterampilan untuk membantu mereka mengidentifikasi dan memeriksa problem. Mereka kemudian membuat pilihan tentang di mana bisnis mereka bisa menjadi yang terbaik untuk diarahkan. Dimensi kedua yang membuat pekerjaan sosial yang unik adalah sering menasar lingkungan termasuk klien, dan bukan klien itu sendiri untuk perubahan tersebut. Terkadang layanan tidak tersedia atau sulit diperoleh, kebijakan yang tidak adil, atau orang-orang yang diintimidasi oleh orang lain.

Administrator dan orang-orang yang berkuasa tidak selalu memiliki motivasi atau wawasan untuk memulai perubahan yang diperlukan. Pekerja sosial harus melihat di mana perubahan sangat penting di luar individu dan bekerja dengan lingkungan untuk menegakkan perubahan. Uang recehketiga yang membuat pekerjaan sosial unik yang berhubungan dengan lingkungan-

penargetan mental: yaitu, pekerja sosial sering merasa perlu untuk mengadvokasi klien mereka. Pertahanan actively campur tangan untuk membantu klien mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

Yang paling aneh, Intervensi ini berfokus pada "hubungan antara klien dan 'sistem' tidak responsif (Epstein, 1981, hlm. 8). Klien telah menentukan kebutuhan, dan lembaga sosial, organisasi. Sistem yang tidak responsif harus menekan untuk melakukan perubahan sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Dimensi keempat yang membuat pekerjaan sosial yang unik adalah penekanan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai profesional inti. Kode Etik NASW fokus pada hak individu untuk membuat pilihan bebas dan memiliki kualitas hidup (NASW, 1999). Karyawan Media sosial tidak memaksakan cara berpikir atau orang-orang tertentu bertindak. Jika tidak, mereka membantu orang membuat decisions sendiri tentang bagaimana berpikir atau bertindak.

Dimensi five membuat pekerjaan hubungan sosial yang unik dengan nilai-nilai inti pekerjaan sosial adalah bagaimana importance bagi klien dalam membuat keputusan mereka sendiri. Karyawan Media sosial tidak melacak cara berpikir tertentu atau bertindak seseorang. Jika tidak, mereka berlatih di partnership dengan klien, membuat dan mengimplementasikan rencana untuk-gether. Sebagian besar profesi lain menekankan otoritas dan keahlian profesional, di satu sisi, dan status bawahan klien sebagai penerima layanan.

Tujuan Pendidikan, Kurikulum, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Selanjutnya, muncul pertanyaan utama: "Bagaimana dengan pekerja sosial identitas" Pengetahuan dan kemampuan apa yang mereka miliki. Kedua faktor tersebut berperan dalam menentukan identitas dan merupakan pertanyaan dasar yang diajukan dari banyak profesi. Tentu saja, orang juga ingin tahu apakah mereka pantas mendapatkan legitimasi. Reiner Wendt, perwakilan dari Ecological Theory Social Work di IUC Journal of Social Work bertanya: Bagaimana kita menciptakan identitas pekerjaan sosial, jika dalam citra diri profesional setiap bidang pekerjaan menggambarkan dirinya sebagai social pekerja khusus? Konseling, pelayanan pekerjaan sosial klinis, pekerjaan sosial masyarakat, semua mengklaim identitas tertentu .

Apakah mereka memiliki kesamaan. Pola dasar jenis apa yang biasanya dapat diperlukan dalam lisensi sebagai pekerja sosial. Kebijakan CSWE Education and Accreditation Standards (EPAS) menekankan bahwa karya program harus mencerminkan nilai-nilai tertentu di seluruh kurikulum mereka. EPA menyatakan bahwa "pelayanan, keadilan sosial status, martabat dan nilai seseorang, pentingnya hubungan manusia, integritas, kompetensi, hak asasi manusia, dan penelitian ilmiah adalah salah satu nilai inti dari pekerjaan sosial" (CSWE, 2008b, Thing. 2).

EPA juga mendefinisikan 10 daerah yang lulus dari program kerja sosial harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah "perilaku praktis" pengetahuan terukur yang terdiri dari kecukupan, keterampilan, dan nilai-nilai, serta memiliki tujuan untuk berlatih efektif. Bagian berikut menjelaskan setiap kompetensi dan mengidentifikasi area dalam kurikulum tradisional sosial kerja. Lima kompetensi pertama melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang jelas di seluruh kurikulum pekerjaan sosial. Lima kompetensi terakhir yang berkaitan dengan bidang konten tradisional atau mata kuliah dalam penelitian pekerjaan sosial program sosial, perilaku human dan lingkungan sosial, kebijakan social welfare, serta praktik pekerjaan sosial (kompetensi 9 dan 10).

Jelaskan dari pekerja sosial, bagaimana seorang pekerja sosial melihat identitas sendiri. Dr. Heiko Kleve, anggota DBSH menunjukkan bahwa identitas ini adalah identitas pekerjaan sosial. Keterbukaan, kerapuhan,

dan ambivalensi adalah karakter pekerjaan sosial. Kita harus mengucapkan selamat tinggal pada citra idealis. Intinya adalah bahwa kita tidak dapat memiliki identitas yang seragam - tetapi jika ini tidak memungkinkan, dan diskusi tidak akan berhenti, masih akan sulit untuk menciptakan fondasi profesionalisme bagi seorang pekerja sosial.

Salah satu cara untuk memahami pekerjaan sosial dengan mengkaji isi dan harapan dalam program kurikulum pekerjaan sosial akreditasi. Social Work Education Council (CSWE) adalah program kerja sosial organisasi akreditasi di seluruh Amerika Union. Akreditasi adalah penunjukan resmi oleh badan yang berwenang (dalam hal ini, CSWE) bahwa program pendidikan memenuhi standar yang ditentukan. Hal ini a. Kompetensi 1: Identifikasi Sebagai Pekerja Sosial profesional harus "berfungsi sebagai perwakilan" profesi, misi dan nilai-nilai intinya" (CSWE, 2008b, hal. 3).

Mereka harus memiliki pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan pekerjaan sosial. Mereka harus melakukannya sendiri dalam etika, secara profesional, memberikan layanan yang efektif bagi klien dan menghormati hak klien untuk menentukan nasib sendiri. Dalam praktiknya, pekerja sosial harus mengadvokasi atas nama kapan layanan klien mereka atau meningkatkan penyediaan kebijakan layanan pemerintah analisis kreatif dari dugaan untuk menentukan sendiri apa yang benar atau apa pilihan terbaik di antara alternatif yang ada.

Ini juga menyangkut kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan dibutuhkan. Mereka harus Terus mengembangkan keterampilan mereka dan memperoleh pengetahuan baruan mengakhiri karir mereka untuk melayani klien. Akhirnya, mereka harus mencari bantuan dari supervisor dan konsultan bila diperlukan. b. Kompetensi 2: Aplikasi Sosial Anda mungkin telah memperhatikan bahwa nilai-nilai pekerjaan sosial dan etika sangat penting untuk pekerjaan praktis sosial sosial. Mereka membantu praktisi menilai apa yang penting atau benar dalam situasi dan memberikan bimbingan untuk membuat keputusan dan penilaian yang baik. Mengaku-

pekerja sosial sional harus menunjukkan kompetensi dalam mengenali nilai-nilai pribadi. "Prinsip-prinsip penalaran etis untuk sampai pada keputusan berprinsip (CSWE, 2008b, hal. 4).

Dalam kode etik NASW yang disebutkan sebelumnya mengenai beberapa pedoman dasar untuk praktik kerja sosial, seperti halnya Association International Social Worker International / School of Ethics for Social Work di Tempat Kerja Sosial. c. Kompetensi 3: Penerapan Kritis Pentingnya berpikir kritis, hal ini efektif, baik secara lisan maupun tertulis. c. Kompetensi 4: Keterlibatan Keragaman dalam Praktik Keberagaman mengacu pada karakteristik orang yang berbeda. Fokus profesi pekerjaan sosial mencakup kelompok-kelompok yang dibedakan berdasarkan "usia, kelas, warna kulit, budaya, kecacatan, etnis, jenis kelamin, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, ideologi politik, ras, agama, jenis kelamin dan orientasi seksual" (CSWE, 2008b, hlm. 5). Setiap kali seseorang dapat diidentifikasi sebagai milik kelompok yang berbeda dari beberapa orang hebat lainnya dalam masyarakat.

Karena pekerja sosial memiliki berbagai macam klien, menunjukkan hampir setiap jenis kebutuhan dan prob- lems, mereka harus secara integral akrab dengan konsep keragaman manusia. Adapun empat aspek utama. Pertama, pekerja sosial harus menghormati perbedaan dan fokus pada kekuatan. Kedua, mereka harus peka terhadap dan mengatasi setiap kesulitan dan perlakuan negatif yang mungkin dihadapi klien karena mereka termasuk dalam beberapa kelompok yang beragam. Ketiga, mereka harus secara introspektif menilai sikap mereka sendiri dan mencoba menghilangkan prejudices yang mungkin mereka miliki. Keempat, pekerja sosial harus melihat diri mereka sebagai pembelajar seumur hidup tentang banyak aspek keragaman manusia, terutama karakteristik klien.

Bahkan sebelum pandemi COVID-19, pekerja sosial semakin menyerukan dan secara aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti intervensi pesan teks seluler dan penilaian momentary digital dalam praktik pekerjaan sosial (Berzin et al., 2015). Memanfaatkan teknologi untuk kebaikan publik merupakan salah satu Tantangan Besar untuk Pekerjaan Sosial (Berzin et al., 2016). Namun, banyak kekhawatiran mengenai penggunaan teknologi untuk pekerjaan sosial telah difokuskan pada privasi klien dan konsekuensi etis dari penggunaannya. Artikel nu- merous telah membahas masalah etika dan kompetensi yang diperlukan untuk secara memadai menerapkan intervensi kerja yang adil menggunakan kesehatan tele-perilaku (Berzin et al., 2015; Dombo dkk., 2014; Mishna et al., 2014). Tingkat penggunaan dan pelatihan kesehatan tele-perilaku dalam pekerjaan sosial sebelum COVID-19 relatif tidak diketahui. Satu studi yang dilakukan di Israel menemukan bahwa hanya 4% pekerja sosial yang memiliki pengalaman menggunakan terapi elektron-ic (Cwikel & Friedmann, 2019). Meskipun beberapa sarjana pekerjaan sosial telah menyarankan bahwa kemungkinan ada tingkat pelatihan telekomunikasi yang rendah dalam program pendidikan pekerjaan sosial (Berzin et al., 2015), pada 2017, 21 negara bagian memasukkan bahasa khusus tentang praktik telehealth dalam undang-undang ruang lingkup praktik pekerjaan sosial, sug- gesting bahwa negara-negara telah bergerak untuk

memasukkan ini metode sebagai praktik standar (Page et al., 2017).

Pandemi COVID-19 secara fundamental mengubah praktik pekerjaan sosial karena ratusan ribu pekerja sosial harus segera menemukan cara untuk menyediakan mobile meskipun ada penutupan. Pekerja sosial telah bersandar pada kesehatan tele-perilaku untuk memastikan bahwa klien memiliki akses yang aman ke perawatan selama pandemi. Dalam studi ini, kami berusaha untuk memahami sejauh mana pekerja sosial dapat memberikan layanan tele-behavioral health selama pandemi awal dan mengidentifikasi dukungan yang diperlukan bagi pekerja sosial untuk melanjutkan praktik ini.

3 KESIMPULAN

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi sosial yang bermanfaat. Bidang praktik dalam pekerjaan sosial termasuk anak-anak dan keluarga, orang tua, cacat, kesehatan, kesehatan mental, penyalahgunaan zat, sekolah, dan koreksi. Konteks lain untuk pekerjaan sosial adalah pekerjaan sosial pedesaan, polisi pekerjaan sosial, dan pekerjaan sosial forensik.

Pekerjaan sosial dibangun di atas berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, ilmu politik, eko-nomik, biologi, psikiatri, konseling, dan antropologi. Pekerjaan sosial itu unik karena berfokus pada masalah orang-orang yang paling sulit, sering menargetkan lingkungan untuk perubahan, menekankan perlunya advokasi klien, berdasarkan inti profesionalisme seperti nilai-nilai, dan menekankan pentingnya pekerjaan dalam kemitraan dengan clients. Pengembangan diri, penguasaan teknologi lebih banyak pekerjaan sosial dan kegiatan Mengaku-sionalisme merupakan hal krusial yang harus segera dilakukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial, sehingga pekerjaan sosial dapat diakui oleh masyarakat secara luas, dan juga oleh profesi lain sebagai profesi profesional, tidak lagi kegiatan amal/amal. Setidaknya ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam praktiknya.

Adapun "IUC Journal of Social" yang memandu praktisi whpada mereka harus dan tidak boleh dilakukan. Ketiga, dasar yang kuat tentang teknik dan keterampilan memberikan instruksi tentang cara bekerja pekerja sosial harus memberikan perawatan dan mencapai tujuan. Keempat, pekerja sosial membantu orang mendapatkan layanan yang mereka butuhkan untuk menghubungkan mereka yang memiliki sumber daya yang tersedia. Jika sumber daya yang sesuai tidak tersedia, pekerja sosial dapat

advokat untuk pengembangan layanan atas nama klien mereka. Kelima, pekerja sosial berpartisipasi dalam proses legislatif untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif.

Pekerja sosial juga dapat berfungsi sebagai saksi/ahli untuk mendidik legislator tentang masalah dan kebutuhan klien, berbagi pendapat, bertanggung jawab secara sosial, dan menjalankannya. Wilfried Ferchhoff mengembangkan tiga jenis identitas (tiga concepts) profesionalisme yang dipengaruhi oleh proses historis identitas pekerja sosial, yang terdiri dari pekerja sosial sebagai orang altruistik (produk dari zaman Alice Salomon, 1872 - hingga 1930); insinyur sosial; dan pekerja sosial sebagai hermeneutika-orang. Suggestion dari Uhlendorff Ferchhoff lebih suka tipe. Yang ketiga adalah pekerja sosial sebagai hermeneutika individu. Uhlendorff menyarankan untuk memanfaatkan jenis identitas, herme- neutik diagnosis sosial yang sedang berlangsung membantu. Di satu sisi Uhlendorff menyatakan bahwa diagnosis mencegah kerja sama antara klien dan profesional. Sosial pekerja dan klien bekerja sama sebagai sebuah tim. Mereka mengamati dan menafsirkan biografi, situasi konflik, dan lingkungan klien.

Referensi

1. Ashman, Karen K. Khirst. (2013). Pengantar Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Skidmore. In- troduksi ke Pekerjaan Sosial Edisi Keenam. Prentice Hall Edisi Internasional. Perspektif Berpikir Kritis. AS: Otak Cengage.
2. Azril. (2014). Eksistensi Pekerja Sosial Wibawa, B., et al. (2010). Dasar-dasar Pekerjaan Sosial. Widya Diperkuat Akreditasi. Tribun, 3 Oktober 2014. Padjadjaran: Bandung.
3. Badiklitkesos. (2013). Sejarah Baru Perkembangan Pekerja Sosial di Widgren, E. (2013). Social Work in a MultiProfessional Environment. IUC Journal of Social Work: Theory and Practice. In- donesia. Jakarta: OHH.
4. Barry R. Cournoyer · 2016 Buku Kerja Keterampilan Pekerjaan Sosial, Edisi Kedelapan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dalam profesionalisme dan keterampilan kerja sosial yang penting.
5. Bially, B. (2019). Efisiensi Pekerja Sosial di Dunia dalam Menghadapi Kesulitan. *Jurnal*

- Internasional Pekerjaan Sosial*. Elsevier, 1(34), 131-153.
6. Dekan, W.R. (1977). Kembali ke aktivisme. *Pekerjaan Sosial*, 22, 369-373.
 7. Dubois, Brenda & Karla K. Miley. 2005. *Pekerjaan Sosial profesi yang diberdayakan*. Amerika Serikat : Amerika Serikat.
 8. Kelinci, aku. (2009). Mendefinisikan Pekerjaan Sosial: Federasi Internasional Pekerja Sosial. London: Sage Publikasi. 47 (3), 7-14.
 9. <http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi8/2014/feb/04/7538/perlu-standarisasi-kompetensi-pekerja-sosial> diakses pada 20 November 2021 pukul 15.05 WIB.
 10. <http://www.iassw.aiets.org> diakses pada 20 November 2021 pukul 14.48 WIB.
 11. <http://www.microsite.metrotvnews.com/metronews/read/2014/09/02/3/185591/> diakses pada 1 Oktober 2014 pukul 14.07 WIB.
 12. Johnson, L. C. (1995). *Praktik pekerjaan sosial: Pendekatan generalis*. Boston: Allyn dan Bacon.
 13. Jung, B. (2007). Identitas Pekerja Sosial Antara Pemahaman Kritis dan Rasional. *IUC Journal pekerjaan sosial: Teori dan Praktik*.
 14. Kaminski, L. & Walmsley, C. (1995). *Brief advokat: Panduan untuk pekerja sosial*. *Pekerja Sosial*, 63, 53-58.
 15. Kirst-Ashman, K. K. & Lambung, G.H.Jr. (1993). *Memahami praktik generalis*. Chicago: Nelson- Lambung Kapal.
 16. Kotler & Kaufman (Eds.), *Menciptakan perubahan sosial* (hal. 172-185). New York: Holth & Rinehart.
 17. Kotler, P. (1972) Konsep Generik Pemasaran. *Jurnal Pemasaran*, 36, 46-54.
 18. Kotler, P. (1972). Kelima Cs: Sebab, ganti instansi, ubah target, kanal, dan ubah strategi. Dalam Zaltman,
 19. Martin, . (2009). *Kerja Tim Multidisiplin: Dari Teori ke Practice*. Makalah diskusi MHC. Waterloo Dublin 4.
 20. P4S Kemsos. (2014). *Standar Registrasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Pekerja Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
 21. Reid, K. (1999). *Truancy and Schools*. Routledge Taylor dan Francis Group: New York dan London.
 22. Tedie, H. (2021). Mengawal pekerja sosial dalam menghadapi perubahan zaman setelah covid-19. *Jurnal Sosial dan Industri*, 31(1), 34-55.